

BAB V

Kesimpulan

Penelitian ini telah memaparkan bahwa upaya negara adidaya seperti Rusia untuk berusaha menjaga persatuan dan hubungan antara negara-negara bekas kesatuan Rusia. Ekspansi Rusia terhadap negara-negara bekas sekutu Uni Sovietnya ini menunjukkan, bahwa sebenarnya Rusia masih merasa bahwa negaranya masih menjadi negara yang mempunyai kekuatan besar sama seperti Amerika Serikat. Rusia tidak mau kehilangan pengaruh terhadap negara-negara nya, Pengaruh yang Rusia lakukan bermacam-macam, mulai dari soft diplomacy berbentuk perjanjian, maupun kerja sama ekonomi, bahkan melalui kekerasan seperti peperangan.

Fakta ini dibuktikan dengan konflik separatis yang terjadi di Georgia, konflik separatis yang terjadi antara Ossetia Selatan, Abkhazia dan Georgia ini, melibatkan Rusia. Sebelumnya Rusia dan Georgia masih berhubungan baik. Namun hubungan ini mulai kendur, ketika Georgia mulai menjalin hubungan dengan Amerika Serikat, dan mulai menjaga jarak dengan Rusia.

Rusia mulai merasa dikhianati oleh Georgia, yang juga mengajukan diri untuk menjadi anggota NATO, organisasi internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Padahal Sejarahnya, Amerika Serikat dan Uni Soviet dulu nya pernah saling berperang. Bahkan saat masa perang dingin, Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berlomba-lomba untuk mencari sekutu dan dukungan. Kedua negara adidaya ini begitu gigih memperkuat pertahanan nasional dan pengaruh Internasionalnya. Kemudian ketika Uni Soviet bubar, pewaris ideology utama merupakan Rusia. Untuk itu, Rusia seperti tidak mau ketinggalan dalam menyebarkan pengaruhnya di kawasan internasional. Oleh karena itu ketika Georgia mulai menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat, Rusia tidak terima, dan akhirnya ikut

campur dalam konflik separatis antara Ossetia Selatan, Abkhazia, yang ingin memisahkan diri dari Georgia.

Aktor yang disajikan dalam penelitian ini memfokuskan pada actor negara-negara maju, serta sekutu sekutunya. Skripsi ini mengambil tema kajian pengambilan keputusan luar negeri. Secara garis besar menjelaskan mengenai pengambilan keputusan dan tindakan Rusia ikut campur dalam konflik separatis yang terjadi di Georgia. Secara implisit menjelaskan bahwa alasan Rusia untuk ikut campur dalam konflik ini, adalah Rusia tidak ingin jika negara-negara sekutunya harus jatuh dan tunduk kepada Amerika Serikat. Keterlibatan dan interaksi antar actor hubungan internasional ini telah berhasil penulis paparkan pada bab-bab berikutnya.

Melalui teori pengambilan keputusan luar negeri, dan konsep irredentism, penelitian skripsi ini dapat memberikan kontribusi pengertian bagi ilmu hubungan internasional bahwa lahirnya, atau terciptanya konflik yang terjadi antara negara, dapat dikarenakan pengaruh atau ekspansi yang disebabkan oleh negara maju seperti yang terjadi di Georgia. Konflik ini secara tidak langsung disebabkan oleh kekecewaan Rusia terhadap Georgia yang mulai berkiblat kepada Amerika Serikat, dan menumpahkannya dengan mendukung pemisahan kekuasaan yang dituntut oleh Ossetia Selatan dan Abkhazia, kepada Georgia. Rusia mendukung pemisahan kedua negara tersebut, karena Rusia tidak mau kehilangan sekutunya kembali, seperti yang mulai terjadi dengan Georgia.

Rusia tidak terima dengan mulai terbukannya kerja sama Georgia dengan Rusia, padahal Georgia merupakan negara bekas kesatuan Uni Soviet seperti Rusia. Perjanjian ekonomi dan kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara ini pun juga mulai merenggang, terlebih pengajuan diri Georgia untuk menjadi anggota NATO, beberapa faktor diatas menjadikan Rusia akhirnya mengambil keputusan untuk bertindak terhadap konflik separatis tersebut.

Dengan pendekatan teori pengambilan keputusan luar negeri dan konsep irrenditism ini, maka penelitian ini telah mengkaji variabel terkait kepentingan Rusia dalam keputusannya mencampuri konflik separatis yang terjadi di Georgia yang melibatkan, Ossetia Selatan dan Abkhazia. Penelitian ini telah membuktikan bahwa Rusia memang benar jelas mempunyai kepentingan tersirat dengan pengambilan keputusan terhadap konflik yang terjadi di Georgia.

Sebagai negara yang terombang-ambing seperti Georgia, Ossetia Selatan, dan Abkhaziam tentunya belum sepenuhnya untuk mampu menyetatkan perekonomian negerinya. Untuk itu ketiga negara tersebut pastinya masih membutuhkan kerjasama dan bantuan dari negara maju lainnya. Kesempatan ini kemudian dilihat oleh kedua negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat untuk membesarkan pengaruh dan memperbanyak sekutunya. Kedua negara maju ini berlomba-lomba saling menguatkan ekspansinya, karena tidak mau kehilangan sekutu-sekutunya.

Dalam konflik yang terjadi ini, keputusan Rusia dalam ikut campur, semata-mata juga ingin menghalangi jalan masuk Amerika Serikat, menduduki pengaruhnya di Eropa kawasan timur. Georgia sebelumnya berusaha untuk mulai menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat, sementara Rusia tidak menyukai dengan kenyataan ini. Ossetia Selatan juga Abkhazia juga bersikeras untuk berpisah dengan Georgia, karena secara historis dan hubungan etnis, Ossetia Selatan dan Abkhazia lebih mempunyai hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Dengan melihat kondisi ini, Rusia kemudian mendukung pemisahan negara ini, untuk memperkuat sekutunya.

Kemunculan dari pengambilan keputusan keputusan luar negeri yang dilakukan oleh kedua negara ini, menyebabkan pecahnya perang diantara negara-negara tersebut. Terjadi perbedaan dan intimidasi yang kemudian saling dilakukan oleh negara-negara itu untuk

melengkapi misinya. Ikut campurnya kedua negara ini sangat jelas berperan aktif untuk melahirkan konflik baru dan perpecahan baru di dunia internasional.

Apalagi, Ossetia Selatan dan Abkhazia yang akhirnya bertekad bulat untuk memisahkan diri dari Georgia, kedua negara ini lebih memilih untuk bergabung dengan Rusia, karena sesuai dengan budaya negara dan etnisnya. Hal ini semakin membuat konflik antara Georgia dan Rusia semakin memanas. Keadaan ini menggambarkan bahwa konflik karena pengaruh kedua negara besar ini menjadi isu yang harus dicermati oleh negara-negara Internasional. Karena pecahnya konflik antar negara ini, selalu diikuti oleh ikut campur negara-negara adikuasa.

Selain itu penulis juga memaparkan bagaimana kepentingan Rusia ikut campur mulai dari sebelum pecahnya perang, hingga terjadinya perang. Pada bagian terakhir dari skripsi ini, penulis menunjukkan alasan Ossetia Selatan dan Abkhazia untuk memisahkan diri jelas memang karena ikatan histori dan hubungan etnis dengan Rusia. Hal ini sesuai dengan pendekatan dan teori yang digunakan oleh penulis.

